

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Desa Dukuhwaringin

Desa Dukuhwaringin adalah merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Desa Dukuhwaringin ini terletak di lereng Gunung Muria. Jarak Desa Dukuhwaringin dari pusat kota berkisar 22 km. Penulis tertarik memilih tempat lokasi penelitian ini, sebab: pertama, kebanyakan warga Desa Dukuhwaringin penganut agama Islam yang taat beribadadah semuanya. Maka dari itu, peneliti bisa dengan mudah melaksanakan penelitian dilokasi tersebut, tentunya dengan meminta izin tokoh masyarakatnya. Selain itu juga, para narasumber beragama Islam sehingga memudahkan dalam penggalan data di saat wawancara.³⁶

Setiap desa pasti ada sejarahnya masing-masing, bagaimana desa tersebut bisa dinamakan seperti itu, Begitupun pada Desa Dukuhwaringin. Desa Dukuhwaringin berasal dari dua kata yaitu Dukoh (Dusun) dan Waringin (pohon beringin). Nama waringin sendiri berasal dari sebuah pohon beringin besar yang dulunya pernah berdiri tegap di tengah-tengah desa sebagai icon atau sesuatu yang menjadi ciri khas desa tersebut. Pada jaman dahulu, konon katanya Desa Dukuhwaringin dulunya terbagi menjadi menjadi dua wilayah yaitu sebelah timur sungai dan sebelah barat sungai.³⁷ Bagian sebelah timur sungai adalah Desa Waringin karena di wilayah tersebut terdapat pohon beringin. Sedangkan di sebelah barat sungai adalah Desa Dukoh (Dusun). Masing-masing dua wilayah tersebut memiliki pemimpin desanya sendiri. Setelah dilakukan permusyawaratan antar dua desa tersebut yaitu Desa Dukoh (Dusun) dan Desa Waringin, terjadi kesepakatan bahwa dua desa tersebut digabung menjadi satu desa yaitu Desa Dukuhwaringin.

2. Letak Geografis

Terbentuknya Desa Dukuhwaringin, masyarakat sepakat jika Desa Dukuhwaringin tersebut dibawah satu kepemimpinan.

³⁶ Profil Desa Dukuhwaringin, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus, tahun 2019.

³⁷ Kusumohamidjojo, Budiono, *Filsafat Kebudayaan Proses Realisasi Manusia*, (bandung :pustaka pelajar,2017),34

Desa Dukuhwaringin terdapat 7 dukuh yaitu Dukuh Bergat, Dukuh Ketanggi, Dukuh Guono dan Dukuh Pliring yang mana dukuh tersebut berada di wilayah timur sungai. Sedangkan dukuh yang wilayahnya berada di barat sungai yaitu Dukuh Krajan dan Dukuh Panggang. Desa Dukuhwaringin terdiri dari 2 RW (Rukun Warga) dan 10 RT (Rukun Tetangga).³⁸

Desa Dukuhwaringin juga memiliki cikal bakal yang dipercayai masyarakat setempat yaitu Mbah Nggongso dan Mbah Wandansari. Mbah Nggongso aslinya bukan dari Desa Dukuhwaringin, melainkan dari Desa Bate yang berkelana hingga sampai ke Desa Dukuhwaringin dan menetap di sana. Pada suatu ketika saat Mbah Nggongso menonton pertunjukan budaya tayuban, beliau melihat Mbah Wandansari yang sedang menari. Hingga pada akhirnya Mbah Nggongso menikah dengan Mbah Wandansari dan memiliki penerus hingga sekarang. Makam Mbah Wandansari terletak di Dukuh Krajan Rt 01 Rw 01 Desa Dukuhwaringin Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus.

Batas-batas teritorial Desa Dukuhwaringin secara pasti telah didapatkan peneliti dengan cara wawancara maupun observasi, untuk batas-batas teritorial Desa Dukuhwaringin sebagai berikut:

- a. Bagian utara berbatasan dengan : Desa Colo Kab. Pati
- b. Bagian selatan berbatasan dengan : Desa Tergo
- c. Bagian barat berbatasan dengan : Desa Kuwukan dan Cranggan
- d. Bagian timur berbatasan dengan : Desa Plukaran

3. Profil Keberagamaan

Desa Dukuhwaringin merupakan desa yang kebanyakan dari penduduknya beragama Islam. Hampir semua warga Desa Dukuhwaringin muslim, jarang ditemui orang non muslim. Kalau ada warga non muslim itu dari warga pendatang yang bukan asli penduduk Desa Dukuhwaringin. Selain masjid atau mushola, tidak ada tempat ibadah lain di Desa Dukuhwaringin. Pemeluk agama lain diperbolehkan mendirikan rumah ibadah di Desa Dukuhwaringin, meskipun jumlahnya tidak banyak dibandingkan umat Islam.³⁹

³⁸ Profil Desa Dukuhwarngin, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus, tahun 2019.

³⁹ Profil Desa Dukuhwarngin, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus, tahun 2019.

Tabel 4.1 Tabel Presentasi Agama Penduduk

| Agama | Besaran (%) | Jumlah |
|----------------|--------------------|---------------|
| Islam | 99.9% | 5.404 orang |
| Kristen | 0.1% | 5 orang |
| Katholik | 0,0% | 0 orang |
| Hindu | 0,0% | 0 orang |
| Budha | 0,0% | 0 orang |
| Konghuchu | 0,0% | 0 orang |
| Aliran Lainnya | 0,0% | 0 orang |

Agama bukanlah kata sifat, kondisi, atau kata kerja dalam bahasa. Kebhinekaan adalah sebuah kata yang berasal dari landasan agama dan kemudian menjelma menjadi agama. Ini memiliki konotasi sifat atau kondisi. Setelah itu diberi awalan dan akhiran ke-an untuk membuatnya religius. Kebhinekaan dalam bahasa Indonesia mengacu pada keadaan, sifat, atau pola pikir seseorang dalam agama yang dianutnya. Semangat dan tingkat kepatuhannya untuk menegakkan ajaran agamanya. Dan kondisi tingkah lakunya sehari-hari setelah ia berpindah keyakinan. Hal ini memunculkan ungkapan-ungkapan seperti Islam Abangan atau Islam Santri, Islam Liberal, dan lain-lain.

Fakta bahwa sekelompok individu tidak pernah memiliki penerimaan, keyakinan, pengakuan, sikap, dll yang sama meskipun mereka menganut agama yang sama semakin jelas. Akibatnya, setiap agama, serta sekte dan aliran pemikiran, memiliki sikap dan keyakinan yang beragam. Mungkin sekelompok individu semuanya Muslim. Namun, mereka tidak memiliki sikap, keyakinan, atau penerimaan doktrin Islam yang sama. Muslim yang menganut baik Mu'tazilah dan Ahlussunnah atau Syafi'iah. Pandangan Protestan dan Katolik seringkali menyimpang dari ide-ide Muhammadiyah, dan keduanya secara substansial berbeda dari keyakinan NU. Pada kenyataannya, keduanya bukanlah madzhab melainkan kelompok sosial keagamaan.

Agamanya terus menjadi satu. Keanekaragaman mereka, yang mencakup pola dan kedalaman pengetahuan serta modus dan kaliber pengalaman mereka, bukan keyakinan mereka, itulah yang membuat orang unik. Dalam komunitas penganut agama yang sama, mungkin ada perbedaan agama antara masing-masing individu.

4. Pekerjaan

Mayoritas warga di Desa Dukuhwaringin adalah petani karena mereka memiliki sawah dan lading yang luas. Ada juga yang pergi merantau, buruh dan sebagian kecil lainnya ada yang berprofesi sebagai buruh tani dan pergi merantau. Beberapa orang lainya bekerja serabutan.

5. Tingkat Pendidikan

Beberapa anak masih duduk di bangku sekolah dasar di Desa Dukuhwaringin. Tidak jarang ditemukan anak-anak yang tidak bersekolah di antara warga Desa Dukuhwaringin yang sangat menjunjung tinggi pendidikan. Mereka memiliki keinginan yang kuat untuk belajar dan menjadi berpengetahuan. Kenyataannya, sudah menjadi hal yang lumrah jika banyak anak-anak Desa Dukuhwaringin berkompetisi dan menjuarai berbagai ajang, baik akademik maupun non akademik.⁴⁰

6. Tempat Wisata

Tujuan wisata adalah situs untuk hiburan atau tamasya. Masyarakat baik dari dalam maupun luar masyarakat rutin mengunjungi sejumlah tempat wisata di Desa Dukuhwaringin. Itulah beberapa daya tarik wisata Desa Dukuhwaringin. Adapun wisatanya sebagai berikut:

- a. Air Terjun Kedung Gender
- b. Kampung Madu

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait dengan permasalahan yang penulis kemukakan dalam kajiannya, khususnya mengenai tradisi Barikan dalam kehidupan adat Jawa khususnya di Desa Dukuhwaringin Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Tentang temuan penelitian, peneliti mengumpulkan informasi melalui wawancara informan dan subjek penelitian. Seorang tokoh adat masyarakat Desa Dukuhwaringin dan seorang informan warga lokal yang menjadi saksi mata kejadian nyata oleh banyak orang sebagai penentang tradisi Barikan dan berfungsi sebagai subjek penelitian. Berikut pemaparan hasil temuan wawancara dengan subjek dan

⁴⁰ Profil Desa Dukuhwaringin, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus tahun 2019.

informan yang telah teridentifikasi sebagai subjek dalam penelitian ini, sebagaimana telah dijelaskan oleh penulis di atas.⁴¹

Hasil dari wawancara oleh bapak H. Subandi sebagai sesepuh atau tokoh adat di Desa Dukuhwaringin kepada peneliti adalah Barikan merupakan suatu tradisi dengan serangkaian upacara selamatan atau tolak bala' agar hidup mereka terhindar dari berbagai musibah atau bencana yang dapat merugikan bagi diri masyarakat, tanaman maupun hewan ternak. Seperti wabah penyakit, bencana alam, dan lain sebagainya.⁴². Penulis melakukan kajian terhadap nilai-nilai religius dalam tradisi Barikan untuk melakukan observasi terhadap gejala yang diteliti. Dengan menekankan pada bagaimana masalah dirumuskan, temuan penelitian disajikan secara berurutan. Hal ini didukung oleh berbagai fakta yang akan penulis cantumkan sebagai berikut :

1. Prosesi tradisi Barikan di Desa Dukuhwaringin, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus

Tradisi Barikan dipraktikkan di Desa Dukuhwaringin, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus. Mendapatkan kesenangan dan keuntungan dalam hidup adalah tujuan dari Barikan.⁴³ Sebuah tradisi Jawa yang dikenal dengan Barikan telah diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya. Setiap 36 hari dalam sebulan, pada hari Jumat wage, ada festival yang disebut Barikan yang dimaksudkan untuk mencegah kejahatan atau memberikan keamanan.

Praktik barikan ini tentunya diturunkan dari nenek moyang atau pendahulu di kalangan warga Desa Dukuhwaringin, Kecamatan Dawe, dan Kabupaten Kudus. Istilah Arab barikan yang mengandung arti kebebasan berasal dari kata baro'a, yubarri'u, bara'atan, dan bari'an. Bebas dalam konteks ini mengacu pada bebas dari sejumlah risiko, tragedi, penyakit, penderitaan, dan bencana yang mungkin ada.

Dalam berbagai bahasa, kata “barikan” berarti menolak bala. Upacara barikan ini dilaksanakan pada hari jumat wage, pukul 12.00 WIB, 36 hari dalam sebulan (Selapan). Peralnya, seluruh warga Dukuhwaringin yang mayoritas berprofesi sebagai petani datang pada tengah hari. Selain itu, pagi hari didedikasikan

⁴¹ Profil Desa Dukuhwaringin, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus tahun 2019.

⁴² H.Subchan, Wawancara oleh selaku Masyarakat di Desa Dukuhwaringin, Dawe 10 Desember 2022

⁴³ Profil Desa Dukuhwaringin, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus tahun 2019

untuk persiapan ritual adat seperti membawa pusaka dan membawa makanan yang telah dikumpulkan secara sukarela oleh masyarakat. Salah satu contoh nilai religius yang dilakukan dalam tradisi Barikan adalah Sholat, wiridan dan bersedekah agar terhindar dari pagebluk⁴⁴.

Saat Barikan sudah penuh, masyarakat tetap melakukan adat ini secara rutin sebagai sarana untuk menghormati arwah leluhur dan mengungkapkan penghargaan atas perlindungan dan rejeki mereka yang melimpah. Masyarakat Desa Dukuhwaringin berpandangan pentingnya menjaga budaya barikan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Proses ritual barikan diawali dengan pemberitahuan dari Kepala desa Dukuhwaringin, setelah pemberitahuan itu diumumkan masyarakat desa Dukuhwaringin datang dan berkumpul dengan membawa makanan yang telah disiapkan. Makanan tersebut diletakan di ember atau nampan, dalam tradisi tersebut tidak hanya bapak-bapak yang melakukannya tetapi anak-anak dan ibu-ibu juga ikut melaksanakan tradisi ini. Setelah semua masyarakat berkumpul, turut serta dalam tradisi ini yaitu ketika salah satu warga memimpin doa yang berupa ujub doa-doa bahasa arab tidak ada proses yang mengarah ke ritual khusus karena ritual Barikan tersebut lebih mengarah ke ritual islam.

Ada doa yang diucapkan selama proses pelaksanaan barikan, dan warga selalu bergantian memimpin doa. Penduduk setempat yang memulai kebiasaan itu saling mendoakan. Bagi masyarakat Jawa yang menjalankan tradisi untuk menangkal kejahatan atau memperoleh keselamatan, adat Barikan memang memiliki tujuan yang cukup jelas. Langkah-langkah dalam teknik ini adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan

Pertama-tama dibutuhkan mereka yang akan melakukan tradisi barikan dan mengantarkan semua sesajen, keris, dan barang lainnya. Siapkan buah dan bubur merah putih yang akan digunakan dalam sesajian selanjutnya. Pelaksanaan tradisi barikan membutuhkan perencanaan, dan panitia harus bekerja sama dengan kepala desa agar pelaksanaannya berjalan dengan sukses. Membersihkan area sebelum hari utama ritual Barikan dilakukan agar semua orang dapat

⁴⁴ H.Subchan, Wawancara oleh selaku Masyarakat di Desa Dukuhwaringin, Dawe 10 Desember 2022

merasakan acaranya dengan nyaman. ⁴⁵Beberapa hal yang perlu dipersiapkan antara lain alat-alat yang akan digunakan pada saat pelaksanaan tradisi barikan untuk menyiapkan makanan, dan sebelum pelaksanaan tradisi barikan dilakukan setiap orang saling bergotong royong mempersiapkan apa yang dibutuhkan saat acara berlangsung. Sedekah bumi dan bubur merah putih merupakan olahan yang digunakan dalam sesajian barikan.

b. Proses Pelaksanaan

Pelaksanaan awal, syarat yang pertama harus dipersiapkan yakni hasil bumi dan berjalan menuju di sepanjang pinggir Jalan Dukuhwaringin. Juru kunci dan masyarakat desa.

Sesampainya disana Kepala Desa dan Perangkat desa serta masyarakat desa berkumoul untuk menyerahkan hasil bumi sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT, yang telah memberikan hasil bumi yang melimpah keada masyarakat sekitar.⁴⁶

Langkah selanjutnya adalah semua orang berdoa bersama memohon kepada Allah SWT untuk keberhasilan upacara Tradisi Barikan. Kami berterima kasih atas dermawan bantuan yang diberikan kepada masyarakat desa Dukuhwaringin untuk menjaga lingkungan. Selain itu, kami berdoa untuk semua orang di Desa Dukuhwaringin dan semua orang yang terlibat dalam pelaksanaan ritual Barikan. doa yang dipanjatkan seluruhnya kepada Allah SWT.

Pelaksanaan penutupan melibatkan pembagian makanan yang disumbangkan oleh masyarakat setempat setelah parade utama ritual Barikan. Makan bersama menandakan puncak dari adat Barikan.

Proses pelaksanaan dapat di bagi mnjadi tiga yakni pelaksanaan awal dimana harus mempersiapkan hasil bumi membawa makanan dan berkumpul di sepanjang jalan desa Dukuhwaringin. Kedua pelaksanaan inti dimana harus mempersiapkan sesaji, doa yang dibacakan oleh sesepuh setelah juru kunci selesai membacakan niat untuk menolak tolak balak, sesajen yang yang dipersembahkan utuk ritual.

⁴⁵ Profil Desa Dukuhwaringin, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus tahun 2019

⁴⁶ Dany Irawan, Wawancara oleh selaku Masyarakat dan Ketua di Desa Dukuhwaringin, , Dawe, 15 Desember 2022.

Ketiga peaksanaan penutup dimna puncak dari doa dan ritual dalam tradisi barikan menandakan acara telah selesai.

2. Nilai-nilai Religius dalam Tradisi Barikan di Desa Dukuhwaringin

Tradisi Barikan di Desa Dukuhwaringin menjadi titik fokus permasalahan penulis dalam mengkaji perspektif aqidah serta hukum Islam mengenai tradisi barikan.

Penulis mewawancarai 2 orang yaitu 1 orang tokoh agama di Desa Dukuhwaringin dan 1 orang yang berprofesi sebagai tokoh agama Desa Dukuhwaringin yang penulis jadikan sebagai informan dalam penelitian ini. Hasil dari wawancara oleh bapak H. Solichin kepada peneliti yaitu bahwa bapak H. Solichin sangat bijak dalam menanggapi tradisi Barikan yang sudah merasuk dalam kepercayaan masyarakat Desa Dukuhwaringin. Bapak H.Solichin menyatakan bahwa hukum tradisi barikan adalah mubah bagi masyarakat Desa Dukuhwaringin, selama tidak ada dalil yang mengharamkannya maka boleh-boleh saja dan tujuan menggunakan tradisi ini hanya berniat sebagai jalan ikhtiar dan melakukan usaha untuk mendapatkan takdir yang terbaik. Hasil dari wawancara mengenai tradisi barikan membolehkan tradisi Barikan jika diterapkan dalam kehidupan⁴⁷. Namun jangan berpasarah kepada tradisi ini, dikarenakan ada beberapa orang yang pada dasarnya tidak mempercayai setelah melanggar tradisi tersebut akan mendapatkan balak. Bapak Deny menambahkan bahwa tradisi barikan itu sama saja dengan kebiasaan dan adat, semua tradisi itu boleh dipakai asalkan tidak membawa kita kepada hal-hal buruk atau kerusakan.⁴⁸

Dari hasil penelitian di lapangan terdapat nilai religious yang berkaitan dengan Aqidah dan Nilai-nilai Religius yang terkandung dalam tradisi Barikan yaitu meliputi:

a. Nilai Rasa Syukur dan Ibadah

Nilai rasa syukur dalam tradisi Ritual barikan digunakan sebagai salah satu cara warga Desa Dukuhwaringin untuk mengungkapkan rasa terima kasihnya. Nilai ibadah dalam tradisi barikan memerintah membaca dan melaksanakan

⁴⁷ Dany Irawan, Wawancara oleh Ketua di Desa Dukuhwaringin, Dawe, 15 Desember 2022.

⁴⁸ Deny Irawan, Wawancara, (Desa Dukuhwaringin: 4 Desember s 2022, 08.00 WIB).

salat. Maka dari itu kita dianjurkan untuk melaksanakan salat lima waktu. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Ankabuut ayat 45.

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ
تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا
تَصْنَعُونَ

Artinya: “ Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”(QS.Al-Ankabuut:45).”⁴⁹

Tindakan syukur dan ibadah ini ditunjukkan ketika orang merayakan syukuran atau Slametan. Dalam tradisi Barikan, doa-doa dipanjatkan kepada Allah SWT selama ritual Pengucapan Syukur karena Allah SWT adalah pencipta alam dan seluruh komponennya.

b. Nilai Sedekah

Secara umum, kedermawanan mengacu pada tindakan memberikan uang atau harta lainnya kepada orang lain atau kepada keluarga sesuai dengan kehendak Allah SWT. Sedekah sering digunakan untuk merujuk pada pemberian harta untuk tujuan tertentu dengan cara berlomba- lomba dalam amalan sehari kepada Allah SWT. Berikut macam-macam Sedekah yang dijalankan Rasulullah saw yaitu Membaca Tasbih, Tahlil, dan Tahmid, Rasulullah saw menjelaskan setiap tasbih, thlil dan tahmid adalah Sedekah karena itu memperbanyak membaca tersebut sebagai bentuk dari sedekah karena perbuatan tersebut bernilai ibadah.

⁴⁹ Al-quran, al-Ankabuut ayat 45 , *Al-Quran dan terjemahannya*,(Bandung: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemahan dan Penerbit Alquran,2007).131

الصَّدَقَةُ عَلَى الْمِسْكِينِ صَدَقَةٌ وَعَلَى ذِي الرَّحِمِ اثْنَتَانِ: صَدَقَةٌ وَصِلَةٌ

Artinya: "Sedekah terhadap orang miskin adalah sedekah, dan terhadap keluarga sendiri mendapat dua pahala: sedekah dan silaturahmi." (HR Tirmidzi).⁵⁰

Dalam tradisi barikan dapat diambil pesan dalam nilai sedekah di masyarakat dengan cara berbagi dan bertukar makanan dengan komunitas yang berbeda dengan mengikuti adat Barikan ini. Sedekah masyarakat Dukuhwaringin berupa pembagian sebagian hasil panen menurut adat barikan. biasanya berupa makanan olahan seperti bubur merah dan lauk pauk. Makanan kemudian diletakkan di atas nampan. Disajikan dalam besek, lalu dibungkus dan dibagikan kepada mereka yang ikut selamatan menurut adat barikan.

c. Nilai silaturahmi

Menurut adat barikan, itu berfungsi sebagai tempat berkumpulnya penduduk dan sebagai cara membagikan amal sambil menjaga ikatan lokal. Manusia harus berkomunikasi satu sama lain dan dengan masyarakat karena mereka adalah makhluk sosial, dan interaksi ini memperkuat hubungan dengan masyarakat setempat.⁵¹

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkar, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." (QS An-Nahl: 90)⁵²

⁵⁰ Hadis, *Sahih Muslim* (Bairut: Dar al-Fikr, 1995), 121

⁵¹ Dany Irawan, wawancara oleh penulis, Masyarakat dan Ketua di Desa Dukuhwaringin, , Dawe, 15 Desember 2022.

⁵² Al-quran, al-Nahl ayat 90 , *Al-Quran dan terjemahannya*, (Bandung: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemahan dan Penerbit Alquran, 2007), 67.

d. Nilai *ukhuwah* Islamiyah

Karena persaudaraan sangat penting dalam masyarakat, ritual barikan ini dapat menyatukan orang. Karena banyak orang yang mengutamakan kepentingan pribadinya di atas kepentingan umum pada masa sekarang. Allah SWT berfirman dalam Surat Al-Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.⁵³

Dalam rangka mempersatukan umat Islam, keberadaan tradisi barikan dapat menghilangkan egoisme masyarakat dan juga memberikan pesan agr warga masyarakat menjaga kerukunan dan selalu mengutamakan sikap kegotong – royongan, dimana sebagai makhluk social selalu membutuhkan dan dibutuhkan oleh orang lain, terhadap kepentingan masyarakat.

3. Implikasi tradisi barikan dalam penanaman Nilai- nilai Religius di Desa Dukuhwaringin, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus

Peneliti dapat menyimpulkan dari pemaparan data wawancara ketiga informan bahwa tradisi Barikan masih aktif dipraktikkan di Desa Dukuhwaringin, Kecamatan Dawe, dan Kabupaten Kudus. Salah satu syarat untuk mengungkapkan rasa terima kasih atas tradisi Barikan adalah warga desa menganggap tradisi ini benar adanya. Prinsip-prinsip keagamaan Islam direpresentasikan melalui Tradisi Barikan. Hal ini ditunjukkan dengan mayoritas umat Islam di Desa Dukuhwaringin.⁵⁴

Prinsip agama berfokus pada bagaimana manusia harus berhubungan dengan Allah SWT. Amalan umat Islam dalam

⁵³ Al-quran, al-Hujurat ayat 10, *Al-Quran dan terjemahannya*, (Bandung: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemahan dan Penerbit Alquran, 2007), 78.

⁵⁴ Profil Desa Dukuhwaringin, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus tahun 2019

melaksanakan salat merupakan ungkapan penghormatan mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa dan rasa syukur mereka atas karunia-Nya. Selain itu, sebelum barikan dimulai, masyarakat melakukan salat Dzuhur. Sebagai Muslim, kita harus berdoa, yang merupakan hal yang luar biasa. Semua aspirasi, impian, dan tantangan dalam hidup dapat ditaklukkan dimulai dengan doa. Alhasil, shalat menjadi peran penting dalam kehidupan seorang muslim sebagai sarana ketakwaan kepada Allah SWT dan segala kekuasaannya. Salah satu jenis doa bagi umat Islam lainnya adalah menyambut dan menghormati Nabi.⁵⁵

Ada teori yang mengatakan bahwa tindakan kehidupan manusia memiliki nilai-nilai tersendiri yang telah terbentuk dari waktu ke waktu. Pandangan tersebut tercermin dari nilai-nilai tradisi ritual Barikan di Desa Dukuhwaringin. Manusia akan bereaksi dan bertindak dengan cara yang menunjukkan arah pencapaian tujuan hidup dengan menerapkan nilai-nilai tersebut. Ketika orang terhubung satu sama lain, nilai akan muncul.

Dari hasil penelitian muncul nilai-nilai religius berkaitan dengan ritual tradisi barikan, bubur merah putih, sedekah bumi dan kepedulian social sebagai berikut:

- a. Proses Ritual di sepanjang pinggir jalan desa Dukuhwaringin.

Ritual yang dilakukan masyarakat Desa Dukuhwaringin ini selalu dilakukan pada siang hari, tepat di bawah terik matahari, pukul 12.00 WIB. Ritual tersebut dilakukan dengan membaca doa yang artinya kita berdoa untuk leluhur yang membuka Desa Dukuhwaringin agar dapat ditempati sampai sekarang.⁵⁶ Dengan melaksanakan ritual tersebut kita mendoakan leluhur yang telah meninggal dengan cara mendoakan perjuangan leluhur tersebut, dalam kegiatan tersebut terdapat nilai-nilai religi yang terkandung pada leluhur. Jadi orang yang tidak melupakan jasa leluhurnya, mereka berdoa untuk leluhurnya.

- b. Juru kunci melakukan adat Barikan ini untuk mengungkapkan rasa terima kasih kepada seluruh warga yang telah ikut serta dalam kegiatan ini. Rasulullah Saw

⁵⁵ Mardiani Puji Astuti, Sri, Tinjauan Hukum Islam Tentang Tradisi Barikan dalam Jawa di Desa Rantau jaya Udik II Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur, Skripsi, Lampung, Institut Agama Islam Negeri Raden Intan lampung, 2017.

⁵⁶ Profil Desa Dukuhwaringin, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus tahun 2019.

menjelaskan bahwa definisi sedekah cukup luas. Ada beberapa macam sedekah bumi, diantaranya Tasbih, Thalil, dan Tahmid. Setiap tasbih, tahlil, dan tahmid, menurut Rasulullah, adalah amal dermawan. Oleh karena itu Rasulullah SAW menghimbau para sahabat untuk memperbanyak membaca sebagai tambahan amal kebajikan. karena Allah SWT.

- c. Salah satu kepedulian sosial dalam tradisi Barikan adalah gotong royong masyarakat di wilayah Desa Dukuhwaringin. Bakti sosial membersihkan lokasi yang akan digunakan untuk upacara adalah salah satu contohnya. Selain itu, gotong royong masyarakat merupakan kegiatan yang sangat baik dan harus dilakukan secara rutin. Seluruh warga akan saling bersilaturahmi melalui kegiatan gotong royong yang pada akhirnya menghilangkan rasa tidak peduli terhadap sesama dan lingkungan. Dalam kehidupan social manusia mempunyai nilai gotong royong. Allah SWT berfirman dalam al-Quran surt al- Maidah ayat 2.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya : “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.” (QS.Al-Maidah:2)⁵⁷

Berdasarkan penuturan tersebut di atas, praktik keagamaan di lingkungan Desa Dukuhwaringin, seperti adat barikan, semuanya berlandaskan pada keyakinan Islam. Karena ada banyak orang Islam sejak awal waktu. Masyarakat akan melakukan ritual keagamaan karena diyakini akan mendatangkan perlindungan dari Allah SWT atas segala yang terjadi dalam kehidupan warga Desa Dukuhwaringin.⁵⁸

Pentingnya religi pada masyarakat Desa Dukuhwaringin adalah mengandung keyakinan akan sesuatu yang asli dan suci, menghormati masyarakat, dan tidak sedang mewabah

⁵⁷ Al-quran, al-Maidah ayat 2, *Al-Quran dan terjemahannya*, (Bandung: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemahan dan Penerbit Alquran, 2007), 56.

⁵⁸ Profil Desa Dukuhwaringin, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus tahun 2019.

penyakit, sebagaimana dapat diamati dari temuan pengamatan yang dilakukan di atas.⁵⁹.

Terdapat nilai aqidah didalamnya yakni keyakinan dan kepercayaan masyarakat terhadap Allah SWT dengan ungkapan rasa syukur atas semua yang Allah SWT berikan dengan cara melakukan tradisi baikan.

Beberapa warga Desa Dukuhwaringin akan mengikuti upacara tolak kayu yang dikenal dengan barikan. Mereka menganggap bahwa kebiasaan ini diikuti dan memiliki keyakinan penuh pada rencana Tuhan. Kita hanya bisa berusaha dan meminta ridho dari Allah SWT sebagai manusia, baik dalam hal mendapatkan rezeki. Menurut temuan peneliti, siapa pun bebas memegang tradisi ini selama tidak menggunakannya sebagai sarana untuk memperoleh keuntungan. Disarankan untuk mencoba saja; setelah itu, serahkan semuanya ke tangan Allah SWT.



⁵⁹ Ngisa Anshori, Hudan, Tori Dasar Penelitian Agama dan Cakupan Ilmu Agama (W. B. Sidjabat), *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, Volume 6, Nomor 2, Desember 2018 ; p-ISSN 2338-9648, e-ISSN : 2527631X.